

# PERSEPSI TERHADAP HARAPAN ORANGTUA SEBAGAI PREDIKTOR INISIATIF PERTUMBUHAN DIRI PADA MAHASISWA GENERASI Z

Novia Woro Palupi, Salma

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro*

*Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

[noviaworopalupi@gmail.com](mailto:noviaworopalupi@gmail.com)

## Abstrak

Inisiatif pertumbuhan diri diperlukan oleh mahasiswa generasi Z yang sedang memasuki masa *emerging adulthood* pada era digital saat ini. Persepsi terhadap harapan orangtua diduga menjadi variabel yang dapat memprediksi inisiatif pertumbuhan diri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris peran persepsi harapan orangtua terhadap inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang dengan populasi 673 mahasiswa dan jumlah sampel penelitian 233 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Inisiatif Pertumbuhan Diri (20 item valid,  $\alpha = 0,880$ ) dan Skala Persepsi terhadap Harapan Orangtua (24 item valid,  $\alpha = 0,877$ ). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi diterima ( $F(1) = 36,502$ ;  $p < 0,001$ ;  $R^2 = 0,136$ ) dengan  $\beta = 0,369$  ( $p = 0,001$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap harapan orangtua memiliki peran positif dalam memprediksi tingkat inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z.

**Kata kunci:** inisiatif pertumbuhan diri, persepsi terhadap harapan orangtua, mahasiswa generasi Z

## Abstract

In the current digital era, personal growth initiative is needed by generation Z college students who are entering emerging adulthood phase. Perceived parents expectation is among predictors of personal growth initiative. This study aims to empirically examine the role of perceived parent expectation on gen Z college student's personal growth initiative. This research was conducted at the Faculty of Psychology, Diponegoro University Semarang with a population of 673 students and 233 students for sample research. The sampling technique used proportionate stratified random sampling technique. Data were collected using the Personal Growth Initiative Scale (20 valid items,  $\alpha = .880$ ) and Perceived Parents Expectation Scale (24 valid items,  $\alpha = .877$ ). Data were analyzed using simple regression analysis. The results showed that the regression model was accepted ( $F(1) = 36.502$ ;  $p < .001$ ;  $R^2 = .136$ ) with  $\beta = .369$  ( $p = .001$ ). Thus it can be concluded that perceived parents expectation have a positive role in predicting the level of generation Z college student's personal growth initiative.

**Keywords:** personal growth initiative, perceived parent expectation, generation Z college student

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap generasi mengalami peristiwa sejarah penting dan tren sosial bersamaan, sehingga menyebabkan sebuah generasi akan berbagi beberapa kepercayaan dan perilaku yang sama (Strauss & Howe, 1991). Hal tersebut juga menyebabkan sebuah generasi akan mengidentifikasi dirinya sebagai kelompok yang berbeda dibanding generasi lainnya, salah satunya adalah generasi Z. Generasi Z memiliki *peer personality* yang sama karena sejak kecil sudah menikmati temuan komputer dan internet yang saat ini semakin canggih. Generasi Z disebut juga sebagai *iGeneration* atau generasi internet (Putra, 2016). Menurut Bencsik, Csikos, dan Juhez (2016), generasi Z adalah sekelompok manusia yang lahir pada tahun 1995 sampai 2010.

Stillman dan Stillman (2018) menggambarkan tujuh sifat utama generasi Z yaitu digital, hiper-kustomisasi, realistis, *fear of missing out* (FOMO), *weconomist*, DIY (*do-it-yourself*) dan terpacu. Digital diartikan sebagai generasi Z memiliki dunia yang terdiri atas dunia nyata dan dunia virtual. Hiper-kustomisasi diartikan sebagai generasi Z yang selalu berusaha keras untuk mengidentifikasi dan menyesuaikan identitas diri agar dikenal dunia. Realitas diartikan sebagai generasi Z yang tumbuh menghadapi masa krisis ekonomi sejak dini tersebut memiliki pola pikir pragmatis. FOMO diartikan sebagai generasi yang sangat takut melewatkan

sesuatu sehingga selalu berada di barisan terdepan dalam tren kehidupan. *Weconomist* diartikan sebagai generasi Z hanya mengenal dunia dengan ekonomi berbagi yang praktis dan hemat biaya. DIY (*do-it-yourself*) diartikan sebagai generasi Z dapat mempelajari segala sesuatu melalui internet sehingga tumbuh menjadi generasi mandiri dan akan berbenturan dengan jalur tradisional. Yang terakhir, terpacu diartikan sebagai generasi Z bersifat lebih kompetitif dan tertutup dari generasi terdahulu.

Penelitian Bencsik dan Marchova (2016) menunjukkan karakteristik lain dari generasi Z, yaitu teknologi informasi sudah menjadi intuisi, memiliki pandangan untuk bahagia pada apa yang sudah dimiliki pada saat ini, memiliki tujuan atau nilai untuk hidup hanya pada masa sekarang, memiliki hubungan virtual yang tidak mendalam dan didasari tanpa rasa komitmen, serta memiliki kesadaran diri yang didorong oleh pertanyaan tentang seberapa pentingnya hal tersebut. Selain itu, generasi Z juga memiliki karakteristik lain yang memungkinkan, seperti memiliki pandangan berbeda sehingga terlahir sebagai inisiator, pemberani, memiliki akses informasi dan bereaksi cepat terhadap segala sesuatu. Namun perhatian generasi Z seringkali terbagi (*multitasking*) dan selalu tertuju pada kesenangan sehingga kurang memikirkan konsekuensi atas apa yang dilakukan dan tidak memiliki keinginan untuk memahami sesuatu serta memiliki batas-batas pekerjaan dan hiburan yang tumpang tindih.

Berdasarkan paparan di atas, generasi Z memiliki kekurangan dan kelebihan. Hal tersebut perlu dikelola sedemikian rupa untuk menghadapi berbagai tantangan yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya di masa depan. Karena

meskipun generasi Z sudah hidup berpangku pada teknologi tinggi, generasi Z justru tumbuh di lingkungan yang tidak pasti dan kompleks sebab generasi Z tumbuh menghadapi terorisme dan melewati masa krisis ekonomi sejak dini (Stillman & Stillman, 2018).

Generasi Z memiliki sudut pandang hidup hanya untuk kesenangan masa sekarang karena sudah terbiasa dengan internet sehingga kelangsungan hidup jauh lebih mudah dan praktis. Hal tersebut menyebabkan generasi Z menjadi kurang berpikir tentang konsekuensi atas apa yang generasi Z lakukan terhadap masa depan, dan juga menyebabkan tidak adanya keinginan untuk memahami sesuatu secara mendalam. Dari ketiga karakteristik tersebut, generasi Z berkemungkinan kesulitan untuk memiliki rasa sebuah tujuan masa depan (Keyes, 2003). Padahal generasi Z saat ini usia tertuanya adalah 24 tahun yang akan terus berkembang dan mulai atau telah memasuki masa *emerging adulthood*.

*Emerging adulthood* adalah konsep baru tentang tahap perkembangan manusia yang berfokus pada usia 18 – 25 tahun. Menurut Arnett (2000) *emerging adulthood* adalah masa yang berbeda dari tahap perkembangan remaja dan dewasa awal karena belum ada tanggung jawab normatif seperti orang dewasa tetapi juga sudah tidak bergantung seperti seorang anak atau remaja. Individu yang memasuki masa *emerging adulthood* akan bertugas untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan arah kehidupan dalam hal cinta, pekerjaan dan sudut pandang tentang dunia. Oleh karena itu, Tanner (2009) menambahkan bahwa masa *emerging adulthood* merupakan titik kritis dari keseluruhan perkembangan kehidupan manusia. Namun, mencari pekerjaan di era digital yang memiliki standar kehidupan

semakin tinggi ini bukanlah perkara yang mudah bagi generasi Z. Generasi Z harus menghadapi persaingan yang ketat untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan.

Jumlah generasi Z di dunia diperkirakan akan mencapai 2,56 miliar orang pada tahun 2020. Pada tahun 2020 pula, populasi generasi Z akan memenuhi 20% dunia kerja (Dwidienawati & Gandasari, 2018). Sedangkan pada tahun 2020 hingga 2030, berdasarkan hasil analisis data Badan Pusat Statistik (2012), Indonesia akan mengalami bonus demografi. Bonus demografi terjadi ketika negara Indonesia memiliki jumlah penduduk usia produktif dengan jumlah yang melimpah, yaitu sekitar 2/3 dari jumlah penduduk keseluruhan. Jika Indonesia tidak dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang seimbang dengan tenaga kerja yang melimpah tersebut, justru kondisi tersebut akan mengantarkan Indonesia pada bencana karena tingginya pengangguran.

Persentase pengangguran Indonesia pada tahun 2011 masih relatif tinggi yaitu sebesar 6,56%. Kondisi tersebut menandakan bahwa belum tersedia kesempatan kerja yang mampu menyerap angkatan kerja secara optimal. Dilansir dari [tirto.id](http://tirto.id) (2018), Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia selama Februari 2017 hingga Februari 2018. Berdasarkan data yang disampaikan BPS, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan universitas naik sebesar 1,13% dibandingkan Februari 2017. Dari 5,18% menjadi 6,31%. Pengangguran dari lulusan diploma I/II/III juga naik sebesar 1,04% dari 6,88% menjadi 7,92%.

Masih banyaknya pengangguran bahkan lulusan sarjana pengangguran di Indonesia dapat dikaitkan dengan Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Index* (HDI). Indeks pembangunan manusia Indonesia tahun 2018 adalah 0,694. Nilai ini menempatkan Indonesia di peringkat 116 dari 188 negara, dengan kategori pembangunan manusia tingkat menengah, sama seperti di HDI tahun sebelumnya. Tingkatan kategori yang ada adalah sangat tinggi, tinggi, menengah dan rendah. Terlebih lagi, berdasarkan Kajian Dampak Masyarakat Ekonomi ASEAN (2014) pemerintah Indonesia perlu mempersiapkan tenaga kerja Indonesia untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang diberlakukan sejak tahun 2015. Dengan adanya MEA, generasi Z mau tak mau tidak hanya akan bersaing dengan sesama tenaga kerja di Indonesia saja tetapi juga tenaga kerja negara-negara ASEAN. Kondisi-kondisi tersebut membuat perekrutan tenaga kerja semakin selektif dan ketat sehingga hanya sumber daya manusia yang berkualitas yang akan terpilih.

Menjadi yang terbaik dari yang terbaik guna mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat memenuhi standar hidup yang semakin tinggi merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh generasi Z di masa depan. Proses untuk menghadapi tantangan tersebut tidaklah mudah karena kesehatan mental generasi Z akan terancam apabila menumbuhkan karakteristik *always on*-nya dengan kuat, terutama pada media sosial. Hasil penelitian Lup, Trub, dan Rosenthal (2015) menunjukkan bahwa frekuensi akses instagram yang berlebihan dapat membawa individu membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang dikenal, bahkan memunculkan gejala-gejala depresi, terutama pada usia dewasa awal. Prevalensi depresi pada

penduduk Indonesia berumur  $\geq 15$  tahun adalah 6,1% dan hanya 9% penderita depresi yang minum obat/menjalani pengobatan medis. Sedangkan, prevalensi gangguan emosional pada penduduk Indonesia berumur  $\geq 15$  tahun mengalami kenaikan menjadi 9,8% dari 6% pada tahun 2013 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Dengan adanya tantangan-tantangan tersebut baik dalam menghadapi persaingan dunia kerja guna memiliki tujuan hidup ataupun menjaga kesehatan mental di era milenial (Keyes, 2003), generasi Z perlu membuat suatu strategi agar dapat mengoptimalkan pengembangan diri. Sehingga, *personal growth initiative* (inisiatif pertumbuhan diri) dirasa penting untuk *emerging adulthood* pada generasi Z terutama mahasiswa. *Personal Growth Initiative* adalah variabel yang berpandangan pada masa depan di mana individu percaya dapat memperbaiki proses pertumbuhan dan perkembangan diri untuk terus mengasah potensi. Pertumbuhan diri tersebut melibatkan keinginan untuk terlibat secara aktif dan sadar dalam pertumbuhan, kemampuan yang dirasakan untuk mengenali sumber daya yang diperlukan, dan rencana khusus yang akan memungkinkan individu untuk mewujudkan tujuan pertumbuhan pribadi mereka dan merupakan ekspresi terpenting dari kepuasan hidup (Robitschek & Keyes dalam Snyder & Lopez, 2002).

Setiap individu tentu melakukan pertumbuhan diri guna meningkatkan kualitas diri. Pertumbuhan diri tersebut tidak mengenal usia ataupun keadaan sehingga *personal growth initiative* diteliti pada area yang luas seperti pada mahasiswa, para pekerja dan pasien penyakit tertentu bahkan orang lanjut usia.

Selain itu, *personal growth initiative* dapat membantu individu yang mengalami trauma ataupun penyakit tertentu seperti depresi, diabetes dan sklerosis (Sultan, 2011; Barak & Achiron, 2011).

Individu dengan tingkat inisiatif pertumbuhan diri yang tinggi dapat beradaptasi lebih baik untuk situasi yang berbeda, mengatasi situasi yang menekan, memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dan mencari solusi yang tepat untuk situasi yang dihadapi (Loo, Tsai, Raylu, & Oei, 2014; Robitschek dkk., 2012; Yakunina, Weigold, Weigold, Hercegovac, & Elsayed, 2013). Tingkat inisiatif pertumbuhan pribadi yang tinggi juga berhubungan negatif terhadap kecemasan dan gejala depresi (Weigold & Robitschek, 2011; Luyckx & Robitschek, 2014). Selain itu, hasil penelitian Sharma dan Rani (2014) menunjukkan bahwa *psychological well-being* berhubungan positif terhadap inisiatif pertumbuhan diri. Hasil penelitian dari Bartley & Robitschek (2000) juga menunjukkan bahwa inisiatif pertumbuhan diri berdampak positif terhadap pengembangan identitas karir dan *vocational identity*.

Di Indonesia masih sedikit yang melakukan penelitian dengan variabel ini. Hasil penelitian di Indonesia dari Pertiwi (2015) tentang hubungan inisiatif pertumbuhan diri dengan kepuasan hidup lanjut usia di PWRI Ranting Kedungkandang, Malang, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Semakin tinggi tingkat inisiatif pertumbuhan diri, maka semakin tinggi pula kepuasan hidup. Akan tetapi pada umumnya, individu yang mengalami inisiatif pertumbuhan diri paling signifikan terjadi pada masa *emerging*



*adulthood* atau lebih difokuskan pada mahasiswa (Coyne, Padilla-Walker, & Howard, 2013).

Sejauh ini pun, penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi inisiatif pertumbuhan diri masih terbatas. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adalah kepribadian (Sharma, Garg, & Rastogi, 2011) dan fungsi keluarga (Whittaker & Robitscheck, 2001). Faktor fungsi keluarga yang sudah digali pada penelitian sebelumnya hanya ada 3 fungsi yaitu proses, organisasi dan dukungan keluarga, sehingga diperlukan penggalian lebih dalam mengenai faktor fungsi keluarga yang mempengaruhi inisiatif pertumbuhan diri mahasiswa generasi Z di Indonesia, terutama mahasiswa psikologi Universitas Diponegoro. Lulusan sarjana psikologi akan berkemungkinan besar bekerja sebagai staff *human resource development* dengan tugas pekerjaan memberikan konseling pada masalah pekerjaan yang berkaitan dengan masalah pribadi dan juga menumbuhkan *growth mindset* pada para pekerja sehingga *personal growth initiative* diperlukan bagi mahasiswa psikologi (Straaten, Jorgesen, Hill, & Nel, 2016).

Menurut teori Bioekologi yang dikemukakan oleh Brofenbrenner (dalam Papalia, Sterns, Feldman & Camp, 2007), keluarga adalah lingkungan pertama untuk mempelajari sesuatu dan melihat dunia. Hubungan anak dan orangtua menjadi faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Karena selain mendidik dan merawat anak, orangtua juga memiliki peran untuk menginternalisasikan nilai. Selain itu, setiap orangtua memiliki harapan pada anaknya, sehingga harapan tersebut juga diinternalisasikan dalam nilai keluarga.

Harapan orangtua di Negara Asia seperti Indonesia merupakan suatu nilai yang penting (Wang & Heppner, 2002). Hal tersebut disebabkan oleh adanya budaya kolektif yang membuat masyarakat Indonesia cenderung akan mendahulukan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi. Lebih lanjut, individu cenderung akan ikut memasukkan tujuan kelompok dalam tujuan pribadinya (Jackson, 2006). Oleh karena itu, harapan orangtua dapat menjadi salah satu pembentukan tujuan hidup individu.

Harapan orangtua didefinisikan sebagai keinginan orangtua yang perlu dan dipenuhi sebagai bentuk bakti anak kepada orangtua (Wang & Heppner, 2002). Menurut Lestari (2012), terdapat dua harapan utama yang muncul dari orangtua dari semua keluarga yaitu mengharapkan anaknya menjadi anak yang saleh dan menjadi orang yang sukses ketika dewasa nanti. Harapan-harapan tersebut, baik yang dibicarakan secara implisit dan eksplisit akan dipersepsikan oleh individu. Persepsi tersebut selanjutnya disebut persepsi terhadap harapan orangtua.

Nainggolan (2007) mendefinisikan persepsi mahasiswa terhadap harapan orangtua sebagai suatu proses dalam diri mahasiswa berupa penilaian dan cara pandang atau pemberian arti yang dilakukan mahasiswa atas semua keinginan dan kehendak orangtua dengan menggunakan kemampuan kognisi yang dimiliki agar mendapatkan sesuatu yang maksimal. Sedangkan Kulsum (2015) mendefinisikan persepsi terhadap harapan orangtua sebagai hasil dari suatu proses yang kompleks dalam diri individu untuk mengenali dan memberikan penilaian terhadap keinginan-keinginan ideal orangtua pada anaknya untuk mendapatkan masa depan yang baik sesuai keinginan orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara singkat secara acak dengan 12 mahasiswa generasi Z, harapan orangtua memiliki dampak yang berbeda pada setiap mahasiswa. Sebanyak 7 mahasiswa mengatakan bahwa harapan orangtua membuat mahasiswa tersebut merasa tertekan karena takut gagal untuk mencapai harapan-harapan tersebut atau karena harapan-harapan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh mahasiswa tersebut. Sebaliknya, sebanyak 2 mahasiswa mengatakan bahwa harapan orangtua membuat dirinya dapat mengetahui apa yang harus mahasiswa tersebut capai dan bagaimana mencapainya. Selain itu, harapan orangtua tersebut dijadikan suatu motivasi bagi kedua mahasiswa tersebut karena mereka tidak ingin mengecewakan orangtua dan justru merasa bahwa harapan orangtua adalah suatu bentuk dukungan bagi mereka. Sedangkan, 2 mahasiswa lain mengatakan bahwa awalnya harapan orangtua menjadi beban tetapi kedua mahasiswa tersebut berusaha untuk mengalihkannya menjadi suatu motivasi sehingga mereka merasa tidak terbebani lagi. Selanjutnya, terdapat 1 mahasiswa yang mengatakan bahwa harapan orangtua kurang berpengaruh pada dirinya karena mahasiswa tersebut jarang berkomunikasi dengan orangtua mengenai hal tersebut.

Penelitian-penelitian sebelumnya pun mengenai harapan orangtua menghasilkan dua kelompok hasil yang berbeda. Kelompok pertama menemukan bahwa harapan orangtua memiliki peran negatif. Misalnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2007) menunjukkan bahwa semakin tinggi skor persepsi terhadap harapan orangtua, semakin tinggi pula skor ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Gintulangi dan Prihastuti (2014) menemukan hasil penelitian bahwa semakin tinggi

skor persepsi terhadap harapan orangtua maka semakin tinggi pula tingkat stress pada mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Di sisi lain, pada kelompok kedua menemukan bahwa harapan orangtua memiliki peran positif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas, Dewi, dan Ariati (2013) justru menemukan semakin tinggi persepsi terhadap harapan orangtua maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi pada siswa. Selain itu, Sugiarti (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi skor persepsi terhadap harapan orangtua maka semakin rendah tingkat stress mahasiswa dalam menyusun skripsi.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perdebatan mengenai peran harapan orangtua dan *gap* penelitian yang belum mampu menjawab perdebatan tersebut. Sehingga, peneliti ingin mengetahui apakah persepsi terhadap harapan orangtua dapat memprediksi inisiatif pertumbuhan diri dan bagaimana peran yang dilakukan oleh persepsi terhadap harapan orangtua terhadap inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z yang memasuki masa *emerging adulthood*. Dengan adanya penelitian ini, para praktisi dapat memprediksi inisiatif pertumbuhan diri tidak hanya dari anak saja, tetapi juga dari perilaku orangtua khususnya mengenai harapan orangtua. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan pada salah satu kelompok hasil penelitian terdahulu, menambah penjelasan faktor fungsi keluarga pada inisiatif pertumbuhan diri mahasiswa, dan sebagai bahan pertimbangan untuk memprediksi mahasiswa yang memerlukan intervensi peningkatan inisiatif pertumbuhan diri. Dari hasil penelusuran jurnal dari tahun 1997 sampai tahun 2014 (De Freitas, Damasio, Tobo, Kamei, & Koller, 2016), belum ditemukan penelitian

tentang kedua variabel ini pada penelitian sebelumnya. Sehingga, penelitian ini merupakan ide orisinal dari peneliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat peran positif persepsi terhadap harapan orangtua terhadap inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris peran persepsi terhadap harapan orangtua terhadap inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan teori-teori di bidang psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Positif.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi praktisi**

Hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai gambaran peran persepsi terhadap harapan orangtua terhadap inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z serta dapat menggunakan alat ukur dalam penelitian ini untuk keperluan asesmen.

#### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan komponen pelatihan inisiatif pertumbuhan diri di Indonesia.

c. Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tingkat persepsi harapan orangtua dan inisiatif pertumbuhan diri mahasiswa psikologi Universitas Diponegoro.

d. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa mengenai pentingnya persepsi terhadap harapan orang tua pada proses inisiatif pertumbuhan diri.